

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Fenomena pertanian perkotaan dengan ciri luasan lahan yang terbatas akan meningkat di berbagai wilayah di Indonesia. Fenomena ini tercermin dari rata-rata pertumbuhan petani gurem di Indonesia sebesar 2,6% per tahun dan di pulau Jawa 2,4% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2004). Pertanian perkotaan merupakan pertanian yang terintegrasi dengan sistem ekonomi kota dan sistem ekosistem kota. Pertanian perkotaan pada awalnya dibawa oleh imigran pedesaan yang melepaskan diri dari ikatan desanya sehingga pertanian tersebut merupakan bagian integral dari sistem kota (Suryandari, 2010). Pertanian kota tidak hanya berbicara terkait kecukupan pangan saja, namun juga mengatasi hal-hal tersebut dengan kreatif, inovatif dan integratif untuk mengoptimalkan akses, kuantitas, dan kualitas pangan bagi kaum miskin kota. Kondisi tersebut mendorong semakin masifnya kegiatan pertanian perkotaan, yang merupakan salah satu media bagi penggiat pertanian dalam berusaha tani di wilayah perkotaan (Taufik, 2017).

Pada umumnya pertanian perkotaan akan memanfaatkan lahan pekarangan dalam proses budidayanya. Menurut Arifin, Schultin, & Kaswanto (2012) menuturkan bahwa fungsi pekarangan dalam pengembangan lanskap produktif meliputi fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi. Dalam mengembangkan lanskap produktif, pekarangan tidak hanya terdiri atas tanaman yang dapat dimakan saja, namun juga tanaman dalam arti produktif lainnya, yaitu memiliki kemampuan menyerap polusi, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memiliki nilai estetika. Pola konsumsi pangan keluarga yang beragam, bergizi seimbang dan aman dapat

terpenuhi dari pemanfaatan lahan pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman buah dan lain-lain (Sujitno, Kurnia, & Fahmi, 2012). Untuk mendukung usaha pemenuhan pangan dan gizi keluarga, pemanfaatan pekarangan saat ini lebih dititikberatkan pada usaha budidaya sayuran yang berumur pendek sehingga dapat dengan segera dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Muryanto (2012) bahwa jika usaha di pekarangan diusahakan secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga antara 7% sampai dengan 45%.

Untuk mendukung pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan dibutuhkan peran penyuluh pertanian dalam prosesnya. Penyuluh sebagai pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya, merupakan proses pemandirian masyarakat. Pemandirian bukanlah menggurui, dan juga bukan bersifat karitatif, melainkan mensyaratkan tumbuh dan berkembangnya partisipasi atau peran serta secara aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan (Resicha, 2016). Penyuluhan pertanian adalah tanggung jawab yang diberikan kepada penyuluh untuk merubah perilaku petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya (Fardanan, 2017). Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh itu sendiri. Penyuluhan berbasis kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dapat melalui penyusunan rancangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan sarannya (Ardita et al., 2017).

Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu daerah perkotaan yang padat penduduk dengan lahan pertanian yang sempit karena sebagian lahannya digunakan untuk pemukiman penduduk dan pabrik. Dengan terbatasnya luas lahan pertanian di kota ini, Kota Yogyakarta tetap mampu mengembangkan pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada di rumah. Menurut Tabel 1. Kota Yogyakarta memiliki 96 kelompok tani yang tersebar di 6 kecamatan (BPP Kota Yogyakarta, 2020).

Tabel 1. Kelompok Tani di Kota Yogyakarta Tahun 2020

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelas Kelompok</b>				<b>Jumlah</b>
	<b>Pemula</b>	<b>Lanjut</b>	<b>Madya</b>	<b>Utama</b>	
<b>Wirobrajan</b>	8	3	0	0	11
<b>Mantrijeron</b>	6	1	0	1	8
<b>Jetis</b>	2	7	1	0	10
<b>Gondomanan</b>	11	3	1	0	15
<b>Umbulharjo</b>	34	7	1	1	43
<b>Mergangsan</b>	2	2	4	1	9
<b>Jumlah</b>	63	23	7	3	96

Sumber: *Database* Kelompok Tani tahun 2020

Di Kota Yogyakarta terdapat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang tersebar di setiap kelurahan, sehingga jumlahnya adalah 45 Gapoktan. Sedangkan Asosiasi Petani di Kota Yogyakarta terdiri atas: (1) asosiasi oalahan hasil pertanian, (2) asosiasi anggrek, (3) asosiasi oalahan hasil perikanan, (4) asosiasi tabulampot, (5) asosiasi petani sayur (Sepur Kota).

Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, Sugeng Darmanto mengatakan “metode bertani dengan memanfaatkan lahan pekarangan banyak dilakukan oleh kelompok tani di hampir semua kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dengan produk yang beragam, mulai dari tanaman pangan hingga tanaman hias (Antaraneews Jogja, 2018).

Tabel 2. Kelompok Tani Penerima Program P2L di Kota Yogyakarta Tahun 2021

No.	Kecamatan/Kemantren	Kelompok Tani
1.	Danurejan	KT Suryatani
2.	Gondokusuman	KT Taman Bersari
3.	Tegalrejo	KT Loh Jinawi Bener
4.	Tegalrejo	KT Tempeyan Besari
5.	Kraton	KT Lumbung Mataraman Binangun
6.	Wirobrajan	KT Winongo Arsi
7.	Wirobrajan	KT Tuing Kali
8.	Umbulharjo	KT Pelangi 43
9.	Kotagede	KT Maju Makmur
10.	Jetis	KT Sumber Rejeki
11.	Umbulharjo	KT Pandeyan Agro

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta (2021)

Pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2021 merupakan upaya peningkatan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam bergizi dan berimbang serta meningkatkan pendapatan rumah tangga/kelompok melalui usaha budidaya tanaman yang berorientasi pasar. Selain itu melalui program P2L berharap pemanfaatan lahan pekarangan bisa optimal, terutama dalam budidaya tanaman pangan, seperti tanaman sayur. Namun didapatproduksi tanaman pangan oleh kelompok tani tidak optimal yang beberapa s disebabkan kurangnya pengetahuan kelompok tani dalam budidaya tanaman di pangan. Mulai dari tahap tata cara prosedur yang benar, tata kelola pekarangan, ketersediaan lahan, pemilihan bibit yang unggul bersertifikat, pemupukan yang benar, pemeliharaan dan sampai cara panen, ketersediaan akses pasar, dan berbagai hal teknis lainnya. Dilain sisi penyuluh pertanian sudah melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan petunjuk teknis P2L. Dikarenakan terdapat fenomena perbedaan harapan dan kenyataan yang dialami oleh kelompok tani menyebabkan kelompok tani belum dapat melaksanakan tujuan program P2L dengan baik. Hal ini

semakin terasa ketika program, prosedur, dan teknologi baru diterapkan. Program baru harus disusun sedemikian rupa sehingga berisi penjelasan lengkap dan diterima secara seragam oleh semua pihak. Mungkin banyak informasi tersedia dari berbagai sumber, tetapi keakuratannya harus diidentifikasi. Informasi ini dapat berguna sebagai langkah awal untuk memahami masalah yang kemudian ditindaklanjuti dengan solusi (Prasetyo & Hariani, 2018).

Untuk mengatasi hal ini dan mencapai keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan petani membutuhkan suatu proses pembelajaran melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para petani mampu melaksanakan program P2L dengan maksimal. Keberhasilan kinerja para penyuluh pertanian sebagai salah satu bentuk pembinaan untuk memotivasi petani agar lebih berminat, bekerjasama dan berprestasi dalam kelompoknya untuk mencapai kelas kemampuan yang lebih tinggi tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hal ini karena persepsi petani berhubungan erat dengan sikap dan respon petani terhadap kinerja penyuluh dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) apakah dapat bermanfaat bagi petani atau tidak dan apakah kinerja penyuluh tersebut berhasil memaksimalkan program P2L melalui kelompok tani.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta, (2) bagaimana persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta, (3) apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi

petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta.

### **Tujuan**

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Yogyakarta.

### **Kegunaan**

1. Bagi pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan.
2. Bagi masyarakat, mahasiswa, dan penulis lain dapat digunakan sebagai referensi, informasi dan dapat dikembangkan lebih lanjut.